

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SUROAN: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong

Roby krismoniansyah¹; Idi Warsah²; Guntur Putra Jaya³; Muhammad Abdu⁴
^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Email kontributor:

¹ robychrismon625@gmail.com; ² idiwarsah@iaincurup.ac.id;
³ gunturcikaman@gmail.com; ⁴ muhammadabdu@iaincurup.ac.id

Abstrak

Penggabungan antara ajaran Islam dan perilaku budaya Jawa sudah menjadi fenomena yang menarik untuk sebagai setiap studi yang berkaitan dengan agama. Hal itu dorong oleh kuatnya masyarakat Jawa keyakinan mereka terhadap tradisi tersebut dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja oleh orang Jawa. Sebagian orang boleh jadi berasumsi bahwa tradisi tersebut bertentangan dengan ajaran agama terutama Islam. Terlepas dari hal itu, Penelitian ini ingin melihat sisi lain dari tradisi tersebut terutama tradisi Suroan pada masyarakat Jawa Desa Suku Menanti Sindang Dataran, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu apakah di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam menemukan jawaban tersebut digunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam sehingga diperoleh simpulan bahwa terdapat beberapa Nilai Pendidikan Islam yaitu (*I'tiqodiyah*) merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT; nilai pendidikan (*amaliyah*) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti Pendidikan ibadah dan nilai pendidikan (*Khuluqiyah*) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.

Kata kunci: Kata Kunci: nilai-nilai, pendidikan Islam, tradisi suroan

Abstract

Merging between Islamic religion and Javanese cultural behavior has become an interesting phenomenon for any study related to religion. This is supported by the strong Javanese people's belief in their tradition and therefore cannot be abandoned. Some people may assume that such a tradition is against religious teachings, especially Islam. Apart from that, this study sought to see another side of the tradition, especially the Suroan's tradition in the Javanese community in Sindanti Dataran Menanti village, Rejang Lebong regency, Bengkulu, whether there were values in Islamic education. To answer this problem, a qualitative approach was used by conducting direct observations and in-depth interviews. This study concluded that there were some Islamic education

values such as (*I'tiqodiyah*) which represented the value related to faith such as the faith in Allah SWT; Educational value (*Amaliyah*) that was associated with behavior such as worshiping education; and educational value (*Khuluqiyah*) which was related to ethics (morals) aiming to avoid oneself from negative behavior and decorate oneself with commendable behavior.

Keywords: values, Islamic education, Suroan's tradition

A. PENDAHULUAN

Islam memberikan pembelajaran kepada umatnya agar meyaikini bahwa setiap manusia dilahirkan bukan kosong sebagaimana konsep Empirisme Locke, namun membawa potensi yang dapat berkembang yang kemudian menjadi teori dasar aliran Psikologi Behaviorisme (Kahar, 2016; Sulaiman, 2019; Warsah, 2018a). Pengembangan dan pembinaan potensi setiap manusia dalam menghadapi tantangan zaman dapat diarahkan melalui pendidikan. Hanya proses pendidikan yang berkualitaslah potensi-potensi dimaksud akan berkembang dengan baik terutama pendidikan Islam, sebab ia merupakan sarana dalam penyebaran dan penanaman nilai-nilai ajaran agama dapat dijadikan sebagai perantara perubahan nilai dan ilmu pengetahuan (Mustafida, 2020; Pamungkas, 2017).

Dialog tentang penanaman nilai-nilai ajaran Islam memang tidak hanya sebatas pada pendidikan formal. Realitas sosial dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, mengandung sejumlah nilai budaya yang satu dengan lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya (Abdulah & Putra, 2018; Hawi & Khoiri, 2017; Warsah, 2017; Warsah, Cahyani, et al., 2019; Warsah, Masduki, et al., 2019).

Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan setiap individu dalam segala aspek. Maksud dari pengembangan pribadi adalah setiap usaha yang dilakukan secara mandiri untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pendidikan baik melalui lembaga pendidikan formal maupun nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat yang dapat merubah dan mengembangkan seluruh aspek individu baik jasmani maupun ruhani (Purwanda et al., 2018; Rosala, 2017; Subekti et al., 2016).

Suatu masyarakat yang berbudaya tentu akan terjadi perkembangan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan diulang-ulang dan akhirnya menjadi sebuah tradisi. Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam memahami adanya sebuah tradisi, harus diisyaratkan adanya gerak yang dinamis. Dengan demikian tradisi tidak hanyadipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk. Menurut bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai segala sesuatuseperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya yang turuntemurun dari nenek moyang hingga anak cucu (Nata, 2013).

Tradisi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan menurut pakar hukum F. Geny dalam (Iki, 2019) adalah fenomena yang selalu merealisasikan kebutuhan masyarakat. Sebab yang pasti

dalam hubungan antar individu, ketetapan kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi, yang diharuskan hukum. Kaidah ini sesuai dengan naluri manusia yang tersembunyi, yang tercermin dalam penghormatan tradisi yang baku dan perasaan individu dengan rasa takut ketika melanggar apa yang telah dilakukan pendahulu mereka.

Indonesia adalah sebagai sebuah Negara yang besar terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan bangsa atau kebudayaan Nasional merupakan keseluruhan kebudayaan etnik yang hidup, kebudayaan masyarakat dan keseluruhan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia (Kurniawan, 2019; Warsah, 2018c, 2018d; Warsah, Cahyani, et al., 2019).

Penyebaran Islam di Indonesia memiliki riwayat yang sangat panjang. Islam masuk ke Indonesia melalui berbagai jalur, salah satunya melalui jalur budaya. Sehingga masyarakat Indonesia mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada (Sahabudin et al., 2019). Oleh karena itu corak dan bentuknya dipengaruhi oleh berbagai unsur budaya dan agama yang bermacam-macam. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antar komunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tulisan yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya. Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional. Kebudayaan tradisional adalah prilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berfikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui tidak saja adat istiadat tertentu tetapi juga prilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya (Kurniawan, 2019).

Bahkan untuk memperkuat keyakinannya bahwa masyarakat Muslim Jawa tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan Jawa, ia mengutip secara lengkap dan apa adanya pidato Ki Hajar Dewantara pada bulan Mei 1941 Begitulah kebudayaan Islam itu tidak murni, akan tetapi bercampur dengan kebudayaan Arab, India, Persia, Sumatra, Jawa, demikianlah seterusnya. Jangan pula dilupakan, bahwa pengaruh dari masyarakat itu amat kuat, begitu juga dengan keadaan zamannya, sehingga sifat ke-Islaman disuatu negeri pada zaman dulu sungguhlah berbeda dengan sifatnya pada zaman sekarang (Humaedi 2015).

Masing masing suku dalam sebuah daerah, memiliki berbagai macam tradisi yang berbeda antara suatu tradisi dengan tradisi yang lainnya. Adapun ciri khas yang dimiliki masing-masing suku ataupun daerah tersebut di satu pihak ada yang masih mempertahankan tradisi disuatu masyarakat itu dan tidak mengalami perubahan sama sekali, dipihak lain ada yang mengalami perubahan bahkan ada yang tidak melestarikan sebagai tradisi di masyarakat tersebut (Safera & Huda, 2020). Jadi tradisi dan budaya masyarakat akomodatif terhadap budaya lokal tersebut merupakan upaya dakwah para penyebar Islam di Nusantara yang merespon budaya lokal untuk menciptakan harmonitas sosial sehingga ajaran Islam bisa diaplikasikan tanpa ada pengusuran terhadap tradisi lama yang baik.

Sebagai contoh, pada suku Jawa ada istilah kejawen yang menjadi dasar kepercayaan mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kejawen mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa" (Faris, 2016). Kejawen merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa. Menurut Suyono dalam (Khumaini, 2018), ajaran kejawen

merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam.

Praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremonia semata. Selain itu, kejawen juga sering diidentikkan dengan Mistisisme. Mistisisme adalah ajaran yang menyatakan ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia yang bersifat gaib. Meskipun tidak seluruhnya anggapan ini benar, tetapi memang dunia kejawen tidak dapat dilepaskan dari mistis dan mistis juga merupakan bagian dari kejawen”(Safei, 2016).

Pada dasarnya adat kejawen mengajarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, menghormati antar sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar dapat disimpulkan Kejawen berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Dalam konteks umum, Kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia yang berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi orang Jawa (Faris, 2016). Perilaku kejawen merupakan suatu pengungkapan seseorang yang ingin dekat dengan Tuhan melalui berbagai cara seperti, mengadakan slametan atau upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, mengadakan upacara-upacara hari besar. Tradisi seperti ini adalah tradisi atau ritual yang telah turun-temurun diwariskan dari orang-orang Jawa agar hidupnya selaras, harmonis dan bahagia.

Meskipun penggabungan antara agama Islam dan perilaku budaya Jawa sudah menjadi fenomena, aroma kebudayaan Jawa tetap akan sulit ditinggalkan begitu saja oleh orang Jawa. Penggabungan tersebut akhirnya memunculkan tradisi tersendiri yang unik di Jawa. Orang Jawa yang taat menjalankan ajaran Islam masih enggan meninggalkan tradisi ritual Kejawen (Kamal, 2016; Rohman & Laili, 2018). Tradisi Jawa yaitu adat kebiasaan orang Jawa yang dilakukan secara turun temurun dan memiliki tujuan tertentu untuk menjalankan kehidupan. Jawa adalah salah satu daerah yang kaya akan tradisi-tradisi. Misalnya saja, sedekah bumi, sedekah laut, kenduren, tedhak siten, ngupati, mithoni, nyadran, dan lain sebagainya (Kamal, 2016).

Dalam tradisi Suku Jawa, salah satu tradisi yang masih dipertahankan yaitu Ritual Bulan Suro (Asy-Syuro) yang lebih akrab dikenal dengan tradisi Suroan, tradisi ini dilakukan masyarakat untuk menghindari kesialan, bencana, musibah. Tradisi ini dilakukan dengan disertai berbagai macam kegiatan lain, seperti halnya haul(pengajian), brokohan(acara syukuran atau slametan), malam tirakatan, pawai ta'aruf (karnaval) dan sebagainya (Safera & Huda, 2020). Malam 1 Suro dalam masyarakat Jawa adalah suatu perayaan tahun baru menurut kalender Jawa. Dalam perhitungan Jawa, malam 1 Suro dimulai dari terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan terakhir kalender Jawa (29/30 bulan Besar) sampai terbitnya sang matahari pada hari pertama bulan pertama tahun berikutnya (Lalita, 2018).

Studi tentang Ritual Suroan tidak banyak dikaji. Siburian dan Malau meneliti Ritual Suroan Masyarakat Jawa membahas mengenai pentingnya ritual suroan bagi suku Jawa, penelitian ini menggunakan teori religi dan kebudayaan untuk mengungkap pentingnya Ritual Suroan tersebut (Siburian & Malau, 2018). Fadlan dan Sinaga dalam penelitiannya menemukan fakta empirik bahwa tradisi suroan sangat melekat pada masyarakat Jawa dan sulit untuk tinggalkan (Fadlan & Sinaga, 2020).

Terlepas dari makna kebudayaan yang turun temurun jika dilihat dari ajaran agama Islam makna suroan juga memiliki makna yang sangat Islami. Suroan itu sendiri terjadi tepat bulan

muhamaram tepatnya pada tanggal 1 muhamaram, yang secara kalender Islam merupakan tahun baru Hijriah. Selain itu makna suroan juga memiliki makna mendalam dalam hal sosial, hal ini dibuktikan dengan adanya saling berbagi dari makanan yang dibawa untuk dimakan bersama dengan masyarakat setempat, tidak memandang ras, suku, dan kedudukan anantara miskin dan kaya. Semua berkumpul satusama lain untuk bermunajat bersama, merendah dan bersyukur kepada sang pencipta atas segala yang didapat hingga saat ini dan memohon perlindungan untuk dilancarkan segala urusan dan diajuhkan dari mara bahaya (Kurniawan, 2019).

Seperti halnya masyarakat di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong juga merayakan ritual adat suronan di setiap tahunnya. Di setiap tahun pada bulan Suro merayakan suroan dengan berbagai adat yang menjadi ciri khas di daerah tersebut. Setiap bulan suro tiba masyarakat merayakan suroan dengan cara berdoa bersama biasa disebut dengan tirakatan. Doa bersama tersebut dilakukan, Tirakatan tersebut bertujuan agar masyarakat di sekitar sana bisa hidup lebih baik dari tahun sebelumnya dan apa yang menjadi doa akan terkabulkan (Observasi, 11 Februari 2020).

Tradisi suroan merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan Islam. Maksudnya, dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat percampuran antara nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai Islam yang meliputi Iman, Islam, dan Ihsan (TRIANA, 2019). Seperti yang tertera dalam pedoman khusus pengembangan Pendidikan Islam yang dikeluarkan oleh Depdiknas tahun 2002, “prinsip dasar pengembangan materi Pendidikan Agama Islam meliputi tiga kerangka dasar yaitu aqidah, syariah, dan akhlak”. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan. Tiga kerangka dasar itu merupakan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu yang merupakan muatan inti pendidikan Islam (Mulyana 2011).

Nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang berusaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya kepribadian yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim (Khoiriyah & Muhammad, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan meninjau sudut pandang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi suroan (pada masyarakat Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong). Paling tidak terdapat dua pertanyaan mendasar yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah tentang tata cara kegiatan tradisi Suroan di Desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang secara langsung ditujukan kepada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal yang ingin digambarkan atau dipaparkan. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau

dikelompokkan menurut jenis, sifat, dan kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuat kesimpulan (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif yang tidak bisa diukur dengan angka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Gumilang, 2016; Hadi, 2017; Hasanah, 2017). Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian ini ialah untuk menemukan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Suroan dengan menetapkan masyarakat desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong sebagai obyek dan pihak-pihak terkait dalam ritualitas suroan subyek penelitian.

Dalam memperoleh data yang akurat digunakan observasi langsung untuk mengamati kegiatan tersebut dan wawancara guna menjawab persepsi informan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. setelah data terkumpul dilakukan pemilihan data untuk disajikan dalam hasil penelitian dan dianalisis menggunakan versi (Miles et al., 2014) dalam pembahasan selanjutnya diperoleh simpulan sebagai jawaban permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi suroan pada masyarakat desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi suroan pada masyarakat desa IV Suku Menanti Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong.

1. Tata Cara Kegiatan Tradisi Suroan

Berdasarkan hasil wawancara di Desa IV Suku Menanti bahwa tradisi suroan adalah suatu budaya yang sudah melekat dan sudah mendarah daging dalam kebiasaan masyarakat yang sudah di laksanakan disetiap tahunnya sejak berdirinya Desa IV Suku Menanti, Masyarakat juga sudah menganggap suroan adalah kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap tahunnya. Budaya jawa sangat kental membuat masyarakat meyakini dengan mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta dengan melaksanakan suroan, tradisi suroan juga dilaksanakan bertepatan dengan 1 Muharram karena tahun baru jawa sam dengan tahun baru Islam. Dalam kegiatan ini seluruh masyarakat berpartisipasi dan gotong royong untuk melaksanakan tradisi suroan yang membuat kerukunan antar warga terjalin dan dampaknya sangat positif karena meningkatkan interaksi sosial dan melestarikan budaya jawa.

Bapak Jumari selaku kepala Desa IV Suku Menanti mengatakan bahwa: “suroan adalah suatu adat yang sudah biasa dilakukan masyarakat jawa di desa IV suku menanti, sudah dilaksanakan sejak tahun 1963 yang dibawa oleh orang-orang dari jawa timur dan jawa tengah yang berpindah ke Desa IV Suku Menanti dan merekalah yang membawa tradisi ini yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Setiap tahunnya antusias wargapun semakin meningkat terutama di dusun 5 dan 6, seluruh pendanaan di ambil dari iuran masyarakat. Dampak dari tradisi suroan ini sangat positif jika dilihat dari segi sosial masyarakat yang meningkatkan kerukunan antar warga semakin terjalin.” (Wawancara, 7 April 2020). Ini merupakan sejarah singkat awal mula tradisi

suroan dilaksanakan oleh masyarakat dan sampai sekarang sudah menjadi kebiasaan, menjadikan salah satu desa yang melaksanakan tradisi suroan disetiap tahun baru Jawa/1 Muharram.

Terkait dengan tata cara pelaksanaan tradisi suroan salah satu tokoh masyarakat di desa IV Suku Menanti bapak Riaman menyatakan bahwa: “Tata cara pelaksanaannya seperti acara biasanya yang bedanya hanya menggunakan ritual seperti membakar kemenyan, ayam kumbang yang sudah dibakar biasanya orang Jawa menyenbutnya engkung dan mempersiapkan jenang suro yang didalamnya ada rempah-rempah atau hasil panen yang wajib disiapkan, dan doa kepada gusti pangeran untuk keselamatan yang masih hidup ataupun untuk mendoakan yang sudah meninggal dan meminta perlindungan atas mara bahaya dan segala bencana karena masyarakat tahu semua itu adalah dari sang maha pencipta yaitu Allah Swt.” (Wawancara 26 Mei 2020). Oleh karena itu ucapan rasa syukur yang melalui tradisi suroan dan mengharapkan keselamatan kepada Allah Swt.

Berdasarkan pendapat di atas bapak Ali menjelaskan bahwa: “tata cara pelaksanaan tradisi suroan di Desa IV suku menanti ini diawali dengan mengumpulkan para tokoh masyarakat atau tokoh agama dengan niat untuk berdoa bersama melalui ritual yang dilakukan oleh pemandu dan diiringi dengan bacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama dan doa tersebut memohon keberkahan atas rahmat yang telah diberikan dan meminta perlindungan dari mara bahaya seperti bencana dan dijauhkan dari segala penyakit (Wawancara 27 Mei 2020). Jadi tata cara proses pelaksanaan tradisi suroan tidak berbeda dengan kegiatan lainya dan lebih menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya.

Bagaimana dengan tanggapan masyarakat dengan tata cara pelaksanaan tradisi suroan?, peneliti melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat yaitu bapak Supriyadi menyatakan bahwa: “tradisi suroan memiliki tata cara yang baik seperti tradisi lainya yang menggunakan ritual yang bertujuan mengucapkan rasa syukur atas kenikmatan dan meminta keselamatan yang diberi oleh yang maha kuasa. Ritual juga biasanya menggunakan pembakaran kemenyan/duporatus dan menggunakan ayam kumbang sebagai perlengkapan ritual” (Wawancara 27 Mei 2020). Tata cara yang digunakan melalui perlengkapan yang bertujuan mengucapkan rasa syukur dengan menggunakan ritual yang sudah dibawa sejak dulu.

Untuk memperkuat data di atas bapak Jemadi selaku pemandu kegiatan mengatakan bahwa: “suroan adalah tahun baru Jawa yang bertujuan untuk memperingati 1 Muharram atau 1 suro dalam kalender Jawa. Ada beberapa perlengkapan dalam pelaksanaan ritual suroan seperti, ayam kumbang, duporatus, kapur sirih, kembar mayang, jenang suro, pocok bakal dan ketan hitam putih. Dalam pelaksanaannya dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa IV Suku Menanti. Dengan susunan acara pembukaan, kata sambutan kepala desa, ritual suroan dengan dilanjutkan doa yang dipimpin oleh tokoh agama dan yang terakhir penutup yang biasanya menggunakan hiburan seperti wayang kulit atau kuda kepang.” (Wawancara 27 Mei 2020). Dengan demikian tata cara pelaksanaan tradisi suroan tidak terlepas dari nilai-nilai Islam yang terangkum dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan dengan semua itu tata cara kegiatan tradisi suroan yang dilaksanakan di Desa IV Suku Menanti dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat tentang tata cara kegiatan tradisi suroan, diperkuat dengan hasil observasi bahwa kegiatan suroan itu dilaksanakan bertepatan pada tahun baru Islam/1 Muharram. Dari tata cara pelaksanaan juga tidak lari dari nilai-nilai Islami seperti dalam menggunakan doa dalam kegiatan tersebut, hanya ritual seperti

perlengkapan jenang suro yang diartikan sebagai rasa syukur, dalam jenang suro terdiri dari beberapa hasil tanaman masyarakat atau rempah-rempah yang biasa digunakan sebagai bumbu masakan. Jenang suro adalah perwujudan dari rasa syukur yang diungkapkan kepada sang pencipta Allah SWT.

Ada juga pembakaran duporatus/kemenyan ini bermaksud hanya sebagai pengharum kegiatan yang sudah dilaksanakan turun temurun. Jika ada ritual yang kurang masyarakat berfikir bahwa rasa syukur itu belum tulus diungkapkan. Dalam kegiatan ini masyarakat juga membawa ambengan atau nasi yang didalamnya ada sayuran dan dikumpulkan jadi satu dan yang terakhir dimakan bersama-sama sebagai akhir kegiatan ritual suroan. Ini membuktikan bahwa tata cara tradisi suroan tidak pernah terlepas dari ajaran Islam yang bermaksud hanya menyampaikan rasa syukur melalui suroan.

Berpijak pada paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa tata cara pelaksanaan tradisi suroan sama saja dengan acara yang lain karena juga menggunakan pembukaan, sambutan, acara, doa dan penutup. Beberapa hal yang menjadikan berbeda hanya dalam segi ritual yang digunakan didalam kegiatan ini yang bertujuan mengharapkan keselamatan dan mengucapkan syukur atas segala yang sudah diberikan oleh sang maha kuasa yaitu Allah Swt.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat dalam Tradisi Suroan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin peneliti lihat dari tradisi suroan yang menjadi acuan bagi hidup masyarakat adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah* (Bali & Fadli, 2019; Hasan, 2017).

Nilai pendidikan *I'tiqodiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amanayu'minu imanan* artinya beriman atau percaya (Bali & Fadli, 2019). Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari keIslaman seseorang (Warsah, 2018b). Pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan keimanan yang kuat bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk.

Nilai pendidikan *amaliyah* merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya: Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mepedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih

mengucapkannya, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan shalat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT (Hasan, 2017).

Pendidikan *muamalah* merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah ini meliputi:

- a. Pendidikan *Syakhsiyah* memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.
- b. Pendidikan *Madaniyah*, berkaitan dengan perdangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
- c. Pendidikan *Jana'iyah*, berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.
- d. Pendidikan *Murafa'atn*, berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.
- e. Pendidikan *Dusturiyah*, berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.
- f. Pendidikan *Duwaliyah*. berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
- g. Pendidikan *Iqtishadiyah*, berhubungan dengan perkonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dengan yang kaya yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan.
- h. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*, berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak kita dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak (Hidayah, 2020; Siregar, 2018; Taufiq, 2017).

Sementara pendapat tokoh masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi suroan Bapak Supriyadi mengatakan bahwa: "suroan tidak terlepas dari nilai agama yang terkandung didalamnya jarena suroan merupakan tradisi kejawen yang sudah dicampur dengan pendidikan Islami yang membuat suroan tak pernah bertentangan dengan ajaran Islam, seperti yang didalam tradisi suroan ada banyak contoh penerapan nilai pendidikan *khuluqiyah*. Jika dilihat suku jawa sangat menjunjung tinggi sopan santun yang seperti dalam pendidikan *khuluqiyah* merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena

itu didiklah anak-anak generasi penerus bangsa dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak” (Wawancara 20 Mei 2020).

Dalam Islam, bahwa setiap nilai yang terdapat dunia ini terasuk aktivitas manusia tentu mengandung nilai-nilai yang telah diberikan oleh Allah SWT terhadap ciptaan-Nya. Namun yang dapat menentukan apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai sebagai hamba dan mandataris-Nya. Karena manusia sebagai subjek di atas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika dicermati Allah menciptakan manusia di dunia ini agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika, karena etika adalah media untuk mencapai kehidupan bahagia di dunia.

Nilai yang baik tidak langsung muncul dengan sendirinya akan tetapi melalui proses pendidikan sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Dengan kata lain nilai menjadi tolak ukur perilaku yang menjadikan orang berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya. Nilai terimplementasi didalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berhubungan dengan kegiatan seseorang. Penanaman nilai dengan menumbuhkan kesadaran terhadap siswa bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya. Pendidikan Islam sangat mementingkan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut (Samsudin, 2019).

Kemudian untuk memastikan kembali pernyataan tersebut peneliti kembali mewawancarai bapak Sanimun yang menyatakan bahwa: “Tradisi ini membawa nilai-nilai yang juga diajarkan di agama seperti nilai sosial yang bagaimana masyarakat gotong royong saling bahu membahu untuk melaksanakan tradisi suroan yang dilaksanakan di desa IV Suku Menanti, dampaknya pun sangat baik bagi masyarakat seperti semakin terajalnya kerukunan antar warga dan mengenalkan mengenalkan budaya adat istiadat jawa yang tak terpisah dari ajaran agama Islam kepada anak-anak yang akan menjadi generasi penerus selanjutnya”(wawancara 8 April 2020).

Menurut pendapat di atas dibenarkan oleh salah satu tokoh agama dan peneliti mencoba mewawancarai bapak Kunari selaku tokoh agama yang bertugas didalam kegiatan tradisi suroan dan beliau menjelaskan bahwa: “ Tradisi suroan sendiri diambil dari tahun baru Islam yaitu 1 Muharram yang di gabungkan dengan budaya jawa yang biasa dikenal orang Jawa yaitu 1 Suro. Dalam tradisi suroan juga banyak mengajarkan nilai –nilai pendidikan Islam yang menjadi pedoman hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al- Qur’an dan As-Sunnah.

Ada beberapa Nilai Pendidikan Islam yaitu (*I'tiqodiyah*) merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, masyarakat percaya bahwa dalam tradisi suroan berdoa hanya kepada Allah Swt. Ada juga nilai pendidikan (*Amaliyah*) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti Pendidikan ibadah, didalam pelaksanaan suroan apabila memasuki waktu sholat maka kegiatan diberhentikan sejenak dan akan dilanjutkan setelah sholat. Terakhir adalah nilai pendidikan (*Khuluqiyah*) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji dengan ini masrakat disaat melaksanakan tradisi suroan memperlihatkan bagaimana menghargai

yang lebih tua dengan cara yang tua duduk dibagian depan dan yang muda duduk dipaling belakang (Wawancara 8 April).

Berbagai data hasil observasi dan wawancara di atas diperoleh jawaban bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi suroan dengan Indikator yang dapat dilihat dari simpulan tersebut antara lain: nilai pendidikan (*Amaliyah*) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti Pendidikan ibadah, didalam pelaksanaan suroan apabila memasuki waktu sholat maka kegiatan diberhentikan sejenak dan akan dilanjutkan setelah sholat serta nilai pendidikan (*Khuluqiyah*) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji dengan ini masrakat disaat melaksanakan tradisi suroan memperlihatkan bagaimana menghargai yang lebih tua.

D. KESIMPULAN

Tata cara pelaksanaan tradisi suroan sama saja dengan acara yang lainnya yang menjadikan berbeda hanya dalam segi ritual yang di gunakan didalam kegiatan ini yang bertujuan mengharapkan keselamatan dan mengucapkan syukur atas segala yang sudah diberikan oleh sang maha kuasa yaitu Allah SWT. Ada beberapa Nilai Pendidikan Islam yaitu (*I'tiqodiyah*) merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir, masyarakat percaya bahwa dalam tradisi suroan berdoa hanya kepada Allah Swt. Ada juga Nilai Pendidikan (*Amaliyah*) merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku seperti Pendidikan ibadah, didalam pelaksanaan suroan apabila memasuki waktu sholat maka kegiatan diberhentikan sejenak dan akan dilanjutkan setelah sholat.. Dan yang terakhir Nilai Pendidikan (*Khuluqiyah*) merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji dengan ini masrakat disaat melaksanakan tradisi suroan memperlihatkan bagaimana menghargai yang lebih tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. N. A., & Putra, R. R. S. (2018). Nyangku: Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Ritual Upacara Adat Desa Panjalu Ciamis Jawa Barat. *SOSIO Edukasi Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 2(1).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *PALAPA*, 7(1), 1–14.
- Fadlan, M., & Sinaga, R. M. (2020). Social Action in Suroan Tradition in Javanese Society. *European Academic Research Journal*, 7(11), Article 11. <http://euacademic.com/earj/article/view/28>
- Faris, S. (2016). Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15(1), 74–90.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).

- Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hasan, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur 'an (Telaah Surah Al-Fatihah). *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1(2), 56–76.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hawi, A., & Khoiri, Q. (2017). Arah Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Intizar*, 23(1), 41–54.
- Hidayah, W. N. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku “Stop Pacaran, Ayo Nikah!” Karya Hamidulloh Ibd. *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu*, 16(31), 81–96.
- Humaedi, M. A. (2015). MengIslamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang Karya MC Ricklefs. *Harmoni*, 14(1), 184-197.
- Iki, L. F. (2019). Sosiologi Hukum. *Addayyan : Jurnal Mu'amalah/Hukum Ekonomi Syari'ah*, 14(1), 56–70.
- Kahar, K. (2016). Fitrah Manusia. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 40–47.
- Kamal, M. A. M. (2016). Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan. *KALAM*, 10(1), 19–42.
- Khoiriyah, K., & Muhammad, D. H. (2018). Makna Pluralisme Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(2), 133–143.
- Khumaini, M. I. K. (2018). *Nilai-nilai aqidah pada ajaran kejawen di dalam persaudaraan setia hati terate di madiun*.
- Kurniawan, S. (2019). Komunikasi Ritual Suroan pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 138–150.
- Lalita, Y. M. (2018). Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 4(1), 8–18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mulyana, R. (2011) *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
- Nata, A. (2013). *Kapasita Selektu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pamungkas, M. I. (2017). Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Kegiatan Sebelum Belajar Siswa di SMP PGII 1 Bandung. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 202–211.

- Purwanda, H., Rijal, S., & Purwanti, P. (2018). Campur Kode dalam Acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 2(4), 313–326.
- Rohman, F., & Laili, R. (2018). Keris dalam Tradisi Santri dan Abangan. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 6(01), 79–98.
- Rosala, D. (2017). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16–25.
- Safei, H. A. A. (2016). *Sosiologi Dakwah Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*. Deepublish.
- Safera, D., & Huda, M. C. (2020). TRadisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 66–79.
- Sahabudin, A., Tahir, R., Hadian, M. S. D., & Nugraha, A. (2019). Budaya Panjang Mulud Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat di Kota Serang. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 169–176.
- Samsudin, M. A. (2019). Revitalisasi Integrasi Nalar Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 201–206.
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 2(1), 28–35.
- Siregar, R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 3(2).
- Subekti, I., Fitriana, A., Chasanah, C., Riskiana, J., & Suhartono, S. (2016). Peran Pendidikan Karakter dalam Pembentukan SDM Berkualitas dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Sulaiman, S. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 91–99.
- Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69–90.
- Triana, U. (2019). *Tradisi Suroan Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Desa Sumber Agung Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan)* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 268–279.
- _____. (2018). Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazāli dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia. *Kontekstualita*, 32(01).
- _____. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1–16.

- _____. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi Di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–24.
- _____. (2018). Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu). *Kontekstualita*, 32(02), Article 02. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.42>
- Warsah, I., Cahyani, D., & Pratiwi, R. (2019). Islamic Integration And Tolerance In Community Behaviour; Multiculturalism Model In The Rejang Lebong District. *Behaviour*, 9(1).
- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, I., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(2), 367–398. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6873>